

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan sangat penting untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berperan sebagai perantara, menerima dana pemerintah, kemudian menyalurkan atau membiayai dana tersebut kepada badan usaha dan individu lain (Wibisono, 2023).

Industri perbankan berperan sebagai perantara bagi mereka yang memiliki uang tunai berlebih dan mereka yang kekurangan uang tunai, selain memudahkan pergerakan uang. Karena bank dapat menyalurkan uang publik untuk kegiatan produktif, mereka memainkan peran intermediasi yang penting bagi kemakmuran ekonomi (Sekarsari & Yuniningsih, 2023).

Fenomena yang terjadi di sektor perbankan Indonesia periode 2022-2024 menunjukkan dinamika yang menarik untuk diteliti. Pasca pandemi COVID-19, sektor perbankan Indonesia mengalami proses pemulihan yang bertahap namun menghadapi berbagai tantangan baru (Rosidi & Githa, 2022).

Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan adalah meningkatnya kasus korupsi di sektor keuangan Indonesia. Data *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menunjukkan terdapat 731 kasus korupsi yang tercatat sepanjang tahun 2023 dengan 1.695 tersangka, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya (ICW, 2024).

Sebagai contoh nyata, kasus korupsi di Bank BUMN seperti yang melibatkan manipulasi kredit dan penyalahgunaan wewenang menunjukkan kelemahan dalam penerapan *good corporate governance (GCG)*, khususnya terkait transparansi dan pengawasan (Ardana, 2019).

Periode 2022-2024 juga ditandai dengan ketidakstabilan tinggi dalam kinerja saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sebagai contoh, saham Bank Central Asia (BBCA) mengalami fluktuasi dari Rp 8.275 per saham di awal 2022 menjadi Rp 10.350 pada akhir 2023, sementara saham Bank Mandiri (BMRI) berfluktuasi dari Rp 4.990 menjadi Rp 6.050 pada periode yang sama (OJK, 2024). Fenomena ini mencerminkan sentimen pasar terhadap fundamental dan prospek sektor perbankan, serta menyoroti pentingnya *GCG* dalam membangun kepercayaan investor (Leon et al., 2023).

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan strategi manajemen dan tata kelola perusahaan antar bank. Selain itu, periode 2022-2024 juga ditandai dengan implementasi regulasi baru dari OJK terkait penguatan tata kelola perbankan, digitalisasi layanan perbankan yang semakin masif, serta tekanan inflasi dan perubahan suku bunga yang mempengaruhi margin keuntungan bank. Fenomena ini memungkinkan analisis tentang bagaimana tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan struktur modal memengaruhi kinerja keuangan bank dalam lingkungan ekonomi yang menantang dan dinamis (OJK, 2024).

Pemilihan periode penelitian 2022-2024 memiliki beberapa justifikasi yang kuat dari perspektif akademis dan praktis. Pertama, pemulihan ekonomi

pascapandemi COVID-19 terjadi pada masa ini, di mana sektor perbankan mengalami transformasi signifikan dalam model bisnis dan strategi operasional. Kedua, periode ini mencakup implementasi berbagai regulasi baru dari otoritas terkait *good corporate governance* dan manajemen risiko yang memberikan dampak langsung terhadap praktik tata kelola perbankan. Ketiga, data periode 2022-2024 merupakan data terbaru yang tersedia sehingga hasil penelitian akan memberikan gambaran terkini tentang kondisi perbankan Indonesia. Keempat, periode ini ditandai dengan volatilitas ekonomi global yang tinggi, inflasi yang fluktuatif, dan perubahan kebijakan moneter yang memberikan tekanan terhadap kinerja perbankan, sehingga memberikan konteks yang relevan untuk menganalisis faktor yang bisa mempengaruhi kinerja keuangan. Kelima, transformasi *digital* yang semakin intensif pada periode ini telah mengubah *landscape* perbankan Indonesia secara fundamental, sehingga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tata kelola perusahaan berperan dalam konteks transformasi ini. Keenam, periode ini juga menandai era baru regulasi perbankan dengan penekanan yang lebih kuat pada *sustainability* dan *ESG (Environmental, Social, and Governance)* yang mempengaruhi praktik tata kelola perusahaan. Ketujuh, tersedianya data yang lebih komprehensif dan akurat pada periode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan *reliable* dibandingkan periode sebelumnya (Agustin, 2022).

Kinerja keuangan merupakan salah satu metrik yang digunakan oleh mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi perkembangan suatu perusahaan. Kepercayaan investor bahwa dana mereka aman dan akan

menghasilkan imbal hasil positif merupakan langkah awal menuju indikator kinerja perusahaan yang baik. Reputasi perusahaan akan meningkat jika kinerjanya baik karena investor akan tertarik (Jessica & Triyani, 2022).

Kita dapat menilai kesehatan keuangan suatu bisnis dengan melihat laporan keuangannya. Salah satu cara umum untuk menilai kesehatan keuangan suatu bisnis adalah dengan melihat rasio-rasionya (Titik Purwaningtyas et al., 2023). Kinerja keuangan diukur dalam studi ini menggunakan *Tobin's Q*. Karena rasio *Tobin's Q* dihitung secara lebih logis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti liabilitas, dan karena dapat digunakan untuk menghitung nilai pasar perusahaan, yang mewakili pendapatan masa depan, rasio ini digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan (Buallay et al., 2017).

Dalam konteks perbankan, penggunaan *Tobin's Q* sebagai indikator kinerja keuangan memberikan perspektif yang lebih holistik karena mencakup persepsi investor dan *stakeholder* terhadap kinerja bank, bukan hanya kinerja operasional semata. Dimasa saat ini, reputasi, kepercayaan, dan ekspektasi pasar tentang kinerja masa depan bank sama pentingnya dengan aset berwujud dalam menentukan nilai perusahaan (Suseno et al., 2024).

Implementasi *GCG* ialah suatu strategi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. *GCG* menjadi semakin penting pasca krisis keuangan global 2008 dan krisis ekonomi 1998 yang telah menunjukkan bahwa lemahnya implementasi *GCG* menjadi salah satu penyebab utama kegagalan perusahaan dan bank (Asmara et al., 2022).

Krisis tersebut membuktikan bahwa penerapan *GCG* yang tidak konsisten dapat berdampak buruk terhadap stabilitas sistem keuangan dan ekonomi suatu negara. Dalam konteks Indonesia, POJK No. 55/POJK.03/2016 yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, menyoroti perlunya pelaksanaan Tata Kelola untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi pemangku kepentingan, dan meningkatkan kepatuhan terhadap mandat peraturan (Ardana, 2019).

Konflik antara kepentingan manajemen (agen) dan kepentingan pemegang saham (prinsipal) muncul dalam konflik keagenan saat manajer mendahulukan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan pemegang saham. Mekanisme *GCG* dirancang untuk mengurangi konflik ini melalui pengawasan dan penyelarasan kepentingan. Dalam konteks perbankan, implementasi *GCG* sangat krusial karena bank mengelola dana masyarakat dalam jumlah besar sehingga membutuhkan tingkat transparansi, akuntabilitas, dan integritas yang tinggi. Implementasi *GCG* yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional bank, mengurangi risiko, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan bank (Asmara et al., 2022).

Komisaris independen adalah anggota dewan yang tidak memiliki hubungan pribadi, keluarga, bisnis, atau manajerial dengan komisaris, direktur, atau pemegang saham pengendali lain yang dapat membahayakan imparsialitas mereka. Harapannya adalah bahwa kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi manajemen perusahaan akan ditingkatkan dengan partisipasi komisaris independen. Perilaku manajemen yang oportunistik, seperti memanipulasi keuntungan atau

membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan pemegang saham, dapat dikurangi dengan pengawasan yang efektif (Titania & Taqwa, 2023).

Komite audit merupakan komponen penting dalam sistem *GCG*, terutama dalam hal pemantauan pelaporan keuangan serta prosedur audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal, kualitas pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan terkait. Di Indonesia, komite audit diwajibkan memiliki minimal tiga anggota, yang relevan terhadap POJK No. 55/POJK.04/2015. Anggota komite lainnya harus merupakan kontraktor independen dengan latar belakang akuntansi dan keuangan, dan ketuanya harus seorang komisaris independen. Komite audit yang efektif dapat menurunkan risiko penipuan, meningkatkan kepercayaan investor terhadap data keuangan perusahaan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Efektivitas pengawasan proses pelaporan keuangan dapat ditingkatkan oleh komite audit independen yang berpengalaman, yang bisa menumbuhkan kinerja keuangan (Rahmawati et al., 2022).

Dalam Perusahaan Perbankan di Indonesia, kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja keuangan. Tetapi pada tingkat kepemilikan yang rendah, kepemilikan ini membantu menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham, namun sebaliknya pada tingkat kepemilikan yang tinggi, dapat membuat manajer terlalu kuat dan sulit untuk diawasi. Efektivitasnya akan lebih besar jika didukung dengan *GCG*, seperti dewan komisaris independen dan komite audit (Abdul Azis & Sukarmanto, 2023).

Selain mekanisme *GCG*, ukuran perusahaan merupakan elemen lain yang memengaruhi kesuksesan finansial bank. Ukuran perusahaan tercermin dalam ukuran perusahaannya, yang dapat ditentukan oleh total aset, kapitalisasi pasar, atau jumlah tenaga kerjanya. Bank yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, akses yang lebih mudah ke pasar keuangan, dan skala ekonomi yang lebih unggul. Pada akhirnya, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan bank-bank besar dengan memberi mereka keunggulan kompetitif dalam menjalankan bisnis. Di sisi lain, efisiensi dan kemampuan adaptasi bank dalam merespons fluktuasi pasar dapat berkurang akibat kompleksitas operasional dan birokrasi yang berlebihan seiring dengan pertumbuhan skala (Syahputra et al., 2022).

Leverage merupakan faktor signifikan lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. *Leverage* di sektor perbankan dapat diukur menggunakan rasio-rasio seperti rasio utang terhadap ekuitas (*DER*) dan rasio utang terhadap aset (*DAR*). Studi ini menggunakan rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*) untuk mengevaluasi variabel *Leverage (LEV)*. Penggunaan *DAR* dalam konteks perbankan sudah sesuai dengan karakteristik industri perbankan karena dapat mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Dalam industri perbankan, utang terdiri dari simpanan nasabah (tabungan, giro, deposito) dan pinjaman dari pihak ketiga lainnya. *DAR* memberikan gambaran yang akurat tentang struktur permodalan bank dan tingkat risiko finansial yang dihadapi (Adiandari & Tempone, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan

leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022–2024, studi ini didasarkan pada berbagai temuan studi dan fenomena yang sudah dijelaskan.

Dalam kondisi yang penuh tantangan ini, implementasi *GCG* yang efektif menjadi semakin penting untuk memastikan ketahanan dan keberlanjutan sektor perbankan. Dengan demikian, diantisipasi bahwa penelitian ini akan menawarkan wawasan empiris tentang seberapa baik mekanisme *GCG* bekerja untuk meningkatkan kinerja keuangan bank-bank Indonesia pascapandemi (Octaviani & Mongid, 2023).

Dari sudut pandang pragmatis, studi ini dapat membantu regulator menciptakan kebijakan tata kelola perbankan yang lebih efektif, memberikan informasi berharga kepada manajemen bank untuk mengoptimalkan struktur tata kelola mereka, dan membantu investor membuat pilihan investasi yang lebih baik. Studi ini juga dapat membantu mengembangkan praktik terbaik tata kelola perbankan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik sektor perbankan Indonesia (Agustina dan Suryani, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022–2024?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menguji bagaimana dewan komisaris independen mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022–2024.
2. Menguji bagaimana komite audit mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024.
3. Menguji bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024.
4. Menguji bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024.
5. Menguji bagaimana *leverage* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil studi ini akan berkontribusi pada pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi manajemen keuangan dan kinerja akuntansi di bank, serta pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan mekanisme *GCG* (dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial). Para peneliti yang tertarik untuk mempelajari kinerja keuangan bank di masa mendatang dapat menggunakan laporan ini sebagai referensi.

1.4.2 Manfaat Realistis

1. Bagi Manajemen Bank: Temuan studi ini dapat menjadi dasar bagi pilihan regulasi struktur modal, penerapan *GCG*, dan taktik untuk meningkatkan kinerja keuangan bank.
2. Bagi Investor: Temuan studi ini dapat membantu investor menentukan kebijakan investasi yang kian optimal di lembaga keuangan yang diperdagangkan di BEI.
3. Bagi Regulator: Temuan investigasi ini bisa membantu membentuk undang-undang dan peraturan terkait penerapan *GCG* di industri perbankan.
4. Bagi Akademisi: Temuan studi ini bisa diterapkan menjadi panduan bagi studi lebih lanjut dan perluasan pengetahuan di bidang *GCG* dan kinerja keuangan bank.

1.5 Sistematika Penelitian

Struktur penulisan ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan yang akan menjelaskan kepada pembaca terkait informasi latar belakang dan garis besar masalah yang akan dibahas kemudian. Berikut sistematika penulisan yang dibagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori yang digunakan dijelaskan pada bagian ini, yang juga mencakup ringkasan umum penelitian sebelumnya, gambaran kerangka pemikiran yang dikembangkan ke dalam hipotesis untuk memperoleh penjabaran yang rinci terkait penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan terkait definisi operasional setiap variabel, sampel demografi dan penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis data, dan metodologi penelitian yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjabarkan bagaimana objek penelitian dideskripsikan, menganalisa data, serta interpretasi temuan apakah hipotesis yang ada bisa diterima atau ditolak.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian lebih lanjut.